

Budaya *Assuro Maca* di Kabupaten Maros, Kecamatan Lau

Risky Rahim

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi *Assuro Maca* atau *Mabbaca-baca* yang dilakukan oleh suku Bugis-Makassar yang terletak di daerah Lau, Kabupaten Maros Sulawesi Selatan yang dimana sering dianggap oleh masyarakat luar sebagai hal yang musyrik dikarenakan bentuknya mendoakan orang yang telah meninggal. Tradisi *Assuro Maca* telah dilakukan oleh masyarakat Suku Bugis-Makassar yang dilakukan secara turun temurun sebagai bentuk ungkapan rasa syukur karena telah dipertemukan kembali dengan bulan suci Ramadhan dan juga bertujuan mendoakan para leluhur yang telah meninggal. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan ilmu Antropologi yakni dengan beberapa cara seperti pada tahap Observasi, Wawancara, Pengumpulan data kualitatif, Analisis Data sampai dengan Penyajian Data oleh Peneliti yang tentunya disertai beberapa referensi jurnal lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Kata Kunci: Tradisi, Bugis-Makassar, *Mabbaca-baca*.

Abstract

This study aims to find out how the *Assuro Maca* or *Mabbaca Baca* tradition is carried out by the Bugis-Makassar tribe located in the Lau area, Maros Regency, South Sulawesi which is often considered by outsiders as idolatrous because of its form of praying for the dead. has been carried out by the Bugis-Makassar Tribe community which has been carried out for generations as an expression of gratitude for being reunited with the holy month of Ramadan and also aims to pray for the ancestors who have died. several ways such as at the stage of Observation, Interview, Qualitative data collection, Data Analysis to Data Presentation by Researchers which of course is accompanied by several other journal references related to this research.

Keywords: *Tradition, Bugis-Makassar, Mabbaca-baca*

PENDAHULUAN

Kebudayaan pada dasarnya diperoleh melalui proses belajar manusia sepanjang perjalanan kehidupan sosialnya. Kebiasaan-kebiasaan individu oleh sebagian besar masyarakat yang ada di Indonesia yang menjadu suatu kebiasaan sosial, maka hal tersebut dapat dikatakan kebudayaan. Kabupaten Maros di Sulawesi Selatan merupakan satu dari sekian daerah di Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman etnis yang sangat tinggi dan kaya akan nilai-nilai budaya. Adat secara etimologi yang berarti kebiasaan yang dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga kebiasaan tersebut menjadis sebuah tradisi yang tidak merugikan. Terkhususnya Kecamatan Lau yang memiliki adat istiadat dan nilai-nilai budaya yang masih di pelihara dengan baik. Mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan etnis yang mendominasi daerah tersebut adalah Bugis-Makassar yang dimana etnis Bugis yang merupakan akulturasi dari pendatang Melayu di Sulawesi Selatan.

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai budaya, norma hukum dan aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun temurun yang dapat dipelihara. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi juga dapat meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah untuk dihilangkan dengan sebab alasan yang tepat serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan ia sebagai alat yang hidup melayani manusia yang hidup pula. Tradisi juga merupakan pewarisan norma, kaidah dan kebiasaan, tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya, menolak dan mengubahnya.

Pada awal masuknya ajaran Islam di Indonesia, kebudayaan sudah berkembang pesat sehingga melahirkan akulturasi budaya yang ada di Indonesia dengan Ajaran Islam seiring berjalannya waktu. Kebudayaan yang telah ada kemudian diterapkan menjadi tradisi di beberapa daerah di Indonesia seperti tradisi *Assuro Maca* di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Hal ini yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Lau, Kabupaten Maros, arus modernisasi yang semakin deras membawa dampak terhadap bergesernya nilai-nilai keislaman yang selama ini dipegang kuat

oleh umat muslim setempat. Pergeseran nilai tidak hanya terjadi pada nilai-nilai keagamaan, namun juga perubahan perilaku dan gaya hidup serta perubahan budaya masyarakat Kecamatan Lau, Kabupaten Maros.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Budaya *Assuro Maca* di Kabupaten Maros, Kecamatan Lau”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Setelah data terkumpul melalui beberapa proses temu kembali data, mulai dari observasi, wawancara dengan informan yang teridentifikasi dan kemudian dokumentasi hingga penyajian data. Setelah peneliti memperoleh dan mengumpulkan data dari para informan, selanjutnya peneliti akan memberikan gambaran secara rinci dan mendalam tentang topik yang menjadi bahan penelitian.

Metode deskriptif merupakan pengalaman orang-orang di lingkungan penelitian. Tujuan dari deskripsi ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan yang diamati, apa pendapat partisipan, opini partisipan dalam konteks penelitian, dan kejadian atau kegiatan yang sedang berlangsung dalam konteks penelitian. (Emzir, 2015)

Menurut Koenjaraningrat, pendekatan deskriptif secara akurat menggambarkan sifat seseorang, kondisi, gejala, atau kelompok tertentu, dan frekuensi atau prevalensi suatu gejala, atau hubungan spesifik antara satu gejala dengan gejala lainnya, dimaksudkan untuk menentukan frekuensi. mungkin sudah menjadi hipotesis di masyarakat, tetapi mereka tidak boleh mengandalkan sedikit atau banyak pengetahuan tentang masalah yang dihadapi. (Koentjaraningrat, 1994)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan Akulturasi Tradisi *Assuro Maca* di Kecamatan Lau, Kabupaten Maros, bahwa penelitian Kualitatif menghasilkan deskripsi atau uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari masyarakat pendukung dan perilaku yang diamati. Dimana data yang diperoleh melalui beberapa proses pengambilan data mulai dari observasi, wawancara dengan informan yang telah ditetapkan kemudian dilanjutkan dengan dokumentasi sampai dengan penyajian data. Setelah

peneliti memperoleh dan mengumpulkan data dari informan maka kemudian peneliti mendeskripsikan secara utuh serta mendalam mengenai subjek penelitian.

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menerapkan lokasi penelitiannya di Kecamatan Lau, Kabupaten Maros. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena lokasi ini dapat memberikan gambaran bagaimana pengaruh kebudayaan kebudayaan salah satunya tradisi *Assuro Maca* yang dilakukan oleh Etnis Bugis-Makassar yang masih diterapkan oleh masyarakat sekitar.

Setelah data yang diperoleh dari informan telah terkumpul, baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian selanjutnya perlu dilakukan analisis untuk menemukan makna dari kajian-kajian data yang telah diperoleh. Data yang telah dianalisis dari informan kemudian dilakukan pengelompokan (kategorisasi) dan reduksi data yang dimana dilakukan pengurangan dari data yang dilampirkan yang dianggap tidak penting. Langkah selanjutnya pemeriksaan keabsahan data (validasi) dengan tujuan bisa menjawab masalah yang diajukan dalam penelitian maka dilanjutkan dengan analisis dan interpretasi data. Langkah terakhir adalah penentuan simpulan penelitian berdasarkan deskripsi atau interpretasi yang dilakukan terhadap data-data yang dikumpulkan.

Dalam hal ini, penelitian ini lebih membahas lebih lanjut mengenai bagaimana Tradisi *Assuro Maca* yang dilakukan oleh suku Bugis-Makassar yang berada di Kabupaten Maros terkhususnya di daerah Lau dalam menjalankan kehidupannya baik dalam segi kepercayaan, hingga keadaan sosial budaya masyarakat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Assuro Maca

Assuro Maca yang berarti membaca doa secara bersama adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Bugis-Makassar yang sampai saat ini masih terus dilestarikan secara turun-temurun. Tradisi *Assuro Maca* dalam bahasa daerah setempat merupakan bentuk ungkapan rasa syukur warga atas rezeki, berdoa untuk menolak bala dan mendoakan para leluhur serta menjalin hubungan silaturahmi dengan masyarakat sekitar. *Assuro Maca* juga memiliki istilah lain yaitu *Ma' Baca-baca* berarti membacakan doa dihadapan hidangan makanan seperti Nasi, Ayam, Ikan, dan lauk pauk lainnya yang diletakkan diatas mampan atau yang biasa disebut

kappara'. *Assuro Maca* itu sendiri sampai saat ini masih dilakukan oleh warga Suku Bugis Makassar secara turun temurun. Adapun beberapa tujuan dari *Assuro Maca* selain untuk menyambut bulan suci Ramadhan, juga bertujuan untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal dan juga sebagai ungkapan rasa syukur dalam rangka terjadinya musim panen pada masyarakat suku Bugis-Makassar.

Berdasarkan hasil dari observasi peneliti yang dilakukan di daerah Lau, Kabupaten Maros, ada salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu *Assuro Maca* yang dilakukan sepekan sebelum memasuki bulan suci Ramadhan, dan juga ada juga *Assuro Maca* sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil panen dan *Assuro Maca* yang terakhir untuk memperingati salah satu anggota keluarga atau leluhur yang meninggal. Dalam tradisi *assuro maca* itu sendiri menggunakan beberapa makanan yang telah disajikan oleh keluarga sesuai dengan tujuan dari *Assuro Maca* seperti dalam rangka bentuk rasa syukur terhadap hasil panen dengan hidangannya yaitu *onde-onde*, *ku lapis* dan *barongko* sedangkan *Assuro Maca* yang dilakukan dalam rangka syukuran pasangan pengantin berupa *onde-onde*, *barongko*, *cucuru' te'ne* dan *doko-doko unti*.

Assuro Maca memiliki makna yang artinya adalah "Itu warisan nenek moyang, bentuk rasa syukur kita karena masih diberi umur panjang dan dipertemukan kembali dengan bulan suci Ramadan". Dalam kegiatan *Assuro Maca*, warga akan dipimpin oleh seorang Sesepeuh yang dipercaya dan dituakan di kampung mereka untuk berdoa dan berterima kasih kepada Yang Maha Kuasa. Warga yang melaksanakan kegiatan ini biasanya akan menyajikan *Unti Tekne* atau pisang raja dan dupa bakar serta sejumlah makanan untuk dimakan bersama-sama setelah doa selesai dibaca oleh Sesepeuh tersebut.

Setelah semua hidangan telah tersedia dan siap untuk didoakan dalam sebuah ruangan yang diatur sedemikian rupa, maka pihak keluarga yang hendak melakukan tradisi *Assuro Maca* memanggil seseorang tokoh adat yang menjadi petuah yang dipercaya atau yang dituakan dalam masyarakat tersebut untuk membacakan doa doa. Kemudian seluruh anggota keluarga duduk rapih dihadapan berbagai macam makanan yang telah disiapkan sambil mengikuti alunan doa yang dibacakan oleh tokoh adat tersebut. Setelah tokoh adat membacakan doa maka selanjutnya dilakukan makan bersama dengan keluarga serta memanggil tetangga atau masyarakat sekitar untuk menikmati hidangan makanan yang tersedia.

Assuro Maca yang seringkali disebut *mabbaca-baca* mengandung nilai filosofis lain yang secara Bahasa berarti membaca yang dapat diartikan sebagai suatu bentuk usaha dari seseorang yang meminta serja menjagak orang lain untuk membacakan doa keselamatan, rasa syukur, serta doa untuk orang yang telah meninggal dimana hal ini didorong dengan masih perlu belajarnya ilmu agama dan ketaatan beragama secara sadar sehingga memanggil seorang yang dipercaya memiliki ilmu agama yang cukup untuk membantu membacakan doa dalam tradisi *Assuro Maca* sehingga tradisi ini tidak dilarang oleh ulama penyebar islam terdahulu dan bahkan menganjurkan untuk ritual tersebut dapat dilestarikan secara turun temurun dikarenakan usaha mereka yang hanya merubah doa-doa yang sebelumnya bercorak Hindu Budha yang terpaut oleh kepercayaan lokal dengan doa yang sesuai dengan pedoman dari Al Qur'an dan Hadist. Doa-doa yang dituturkan oleh orang yang memimpin tradisi *Assuro Maca* untuk orang meninggal, kalimat-kalimat syukuran yang telah diubah dalam versi yang berbauh keislaman.

2. Jenis-jenis Tradisi *Assuro Maca*

Bentuk dari Tradisi *Assuro Maca* juga beragam seperti Keluarga yang memiliki beberapa sanak saudara dan tetangga terdekat untuk melaukan doa bersama dengan beberapa instrument seperti Pisang, Kemenyan yang dibakar pada dupa. Adapun bentuk dari *Assuro Maca* yaitu.

a. *Assuro Maca* pada saat musim panen

Dalam mnyambut musim panen untuk masyarakat sekitar, *Assuro Maca* yang dilakukan hampir sama dengan *Assuro Maca* dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan tetapi makanan yang disediakan oleh pihak keluarga yang melakukan tradisi tersebut sebelum dilakukannya doa oleh sesepuh yang dipercaya yaitu berbagai macam kue tradisional seperti onde-onde, kue lapis, dan barongko. Tradisi tersebut bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap melimpahnya panen yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat yang bertani di daerah Lau, Kabupaten Maros.

b. *Assuro Maca* dalam menyambut bulan suci Ramadhan

Tradisi *Assuro Maca* untuk menyambut bulan suci Ramadhan biasanya dilakukan sepekan sebelum saat hendak memasuki bulan Ramadhan pada kalender hijriah dan hampir semua suku Bugis-Makassar yang ada di Sulawesi Selatan masih melakukan tradisi *Assuro Maca* sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur yang telah tiada. Dalam Tradisi *Assuro Maca* dalam menyambut bulan suci Ramadhan telah disediakan berbagai mcam

masakan khas suku Bugis-Makassar yang telah tersedia di dalam ruangan tempat dilakukannya *Assuro Maca*. Sebelum tradisi tersebut dilakukan terlebih dahulu pihak keluarga mengundang secara langsung Seorang petuah yang dianggap dituakan dalam masyarakat sekitar untuk memimpin doa kemudian membacakan ayat-ayat suci Al Qur'an dengan tujuan mendoakan leluhur yang telah tiada dan juga sebagai sarana membersihkan jiwa dan rohani orang sekitar sebelum memasuki bulan suci Ramadhan.

Setelah Pembacaan doa selesai, para keluarga yang menggelar ritual *Assuro Maca* tersebut kemudian memakan hidangan yang telah didoakan oleh petuah sebelumnya dengan seluruh anggota keluarga dan sanak saudara yang berada di ruang lingkup keluarga tersebut.

3. Media yang digunakan dalam Tradisi *Assuro Maca*

Dalam melakukan Tradisi *Assuro Maca* yang dilakukan oleh suku Bugis-Makassar yang dipimpin oleh seorang sesepuh yang dipercaya dan dianggap dituakan dalam lingkungan masyarakat tersebut. Adapun media dalam bentuk berupa berbagai macam benda serta makanan dimana beberapa makanan tersebut merupakan makanan tradisional khas Sulawesi Selatan dengan bahan pokok yang identik dengan tepung, gula merah, dan kelapa yang memiliki arti filosofi dari kehidupan yang makmur dan sejahtera, adapun makan pokok yang sering disediakan dalam tradisi *Assuro Maca* seperti nasi putih, beras ketan seperti lauk ayam, ikan dan telur yang melekat dengan arti filosofi kehidupan yang berkecukupan dan mapan. Hidangan yang telah disajikan oleh anggota keluarga yang hendak melakukan Tradisi *Assuro Maca* mengandung makna sebagai berikut.

a. Unti Tekne

Salah satu media yang tersedia pada saat Tradisi *Assuro Maca* yaitu Pisang Raja yang biasa disebut *Unti Tekne* selain dari makanan pokok seperti nasi, ikan, dan lauk pauk lainnya, *Unti Tekne* dipercaya sebagai simbol manis agar kita bisa manis dalam kehidupan bertetangga.

b. Dupa

Dupa bakar itu disimbolkan sebagai pengharum agar nama kita selalu harum di masyarakat. Biasanya, keluarga yang melaksanakan *Assuro Maca* akan mengundang tetangga, mereka semua duduk bersila di depan makanan yang disajikan sambil menunggu Guru selesai membacakan doa.

Doa yang dibaca adalah doa-doa islam untuk mendoakan orang yang melaksanakan Assuro Maca beserta seluruh keluarganya. Dan jika sudah selesai dibaca oleh Guru, barulah kita semua makan makanannya bersama-sama. Dimana, dihadapan seseorang tersebut akan dihidangkan terlebih dahulu makanan yang telah ditata dalam sebuah mampan berukuran besar yang dilekngkapi dengan tungku kecil yang disebut dupa-dupa yang berisikan bara api.

c. Barongko

Kue yang merupakan makanan ringan tradisional khas bugis yang cukup digemari oleh beberapa kalangan di masyarakat Sulawesi Selatan tidak hanya dengan rasa yang enak akan khas pisang yang diolah kemudian dibungkus dengan daun pisang. Barongko juga memiliki makna tersendiri yang konon zaman dahulu barongko termasuk makanan yang mewah dan hanya disajikan untuk kalangan bangsawan dari kerajaan-kerajaan bugis yang gemar menikmati makanan pangan berbahan dasar pisang sebagai makanan penutup yang disajikan pada beberapa upacara tertentu seperti pernikahan dan upacara adat.

Kesimpulan

Assuro Maca berasal dari Bahasa Bugis dimana kata *Assuro* yang berarti memohon atau meminta sedangkan kata *Maca* berarti membaca. Tradisi *Assuro Maca* dalam bahasa daerah setempat merupakan bentuk ungkapan rasa syukur warga atas rezeki, berdoa untuk menolak bala dan mendoakan para leluhur serta menjalin hubungan silaturahmi dengan masyarakat sekitar. Pada saat melakukan tradisi *Assuro Maca*, pihak keluarga yang hendak melakukan *Assuro Maca* terlebih dahulu meminta seseorang yang dipercaya untuk membacakan doa-doa selama tradisi berlangsung dan setelah petuah membacakan doa kemudian dilakukan makan bersama keluarga dan masyarakat sekitar dengan hidangan yang telah disediakan.

Dalam tradisi *Assuro Maca*, pihak keluarga sebelumnya menyiapkan beberapa makanan seperti makanan tradisional khas Sulawesi Selatan dengan bahan pokok yang identik dengan tepung, gula merah, dan kelapa yang memiliki arti filosofi dalam kehidupan yang makmur dan sejahtera, dan juga adapun makan pokok yang seringkali disediakan saat tradisi *Assuro Maca*

seperti nasi putih, beras ketan seperti lauk ayam, ikan dan telur yang melekat dengan arti filosofi kehidupan yang berkecukupan dan mapan.

Ritual *suru maca* dimanfaatkan sebagai arena untuk memperkuat ikatan kekerabatan, khususnya orangtua yang menghendaki agar anak-anaknya baik yang sudah berumah tangga maupun yang belum agar mereka dapat hidup berdampingan secara damai tanpa adanya silang sengketa dalam memperebutkan segala sumber daya yang berkaitan dengan harta benda. Pelaksanaan ritual *suru maca* jelas berkaitan erat dengan nuansa kultural keagamaan yang menyangkut tiga hal pokok yaitu permohonan doa kepada Tuhan, pengiriman doa kepada leluhur yang sudah meninggal, dan memperkuat ikatan silaturahmi khususnya dalam anggota keluarga yang masih dekat.

Daftar pustaka

Emzir. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Koentjaraningrat. (1994). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.